

**REKONTRUKSI ARTEFAK BERSEJARAH MASJID AGUNG PONDOK TINGGI
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN WARISAN BUDAYA ISLAM KERINCI**

Malsanda Toanis¹, Junita Yosephine Sinurat²

^{1,2}Universitas Jambi

Email: malsatoanis@gmail.com¹, junitasinurat@gmail.com²

Abstrak: Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sejarah mengakibatkan terabaikannya benda-benda warisan budaya, termasuk masjid kuno dan artefak keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai sejarah dan budaya dari Masjid Agung Pondok Tinggi melalui pendekatan sejarah dan metode kualitatif, dengan fokus pada upaya rekonstruksi benda-benda bersejarah yang terdapat di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi benda seperti bedug larangan, tiang-tiang utama, dan ornamen ukiran masjid memiliki nilai estetis dan spiritual yang tinggi. Rekonstruksi ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian, tetapi juga media edukasi dan penguatan identitas budaya masyarakat Kerinci.

Kata Kunci: Masjid Agung, Rekonstruksi, Warisan Budaya, Kerinci, Sejarah Islam.

Abstract: Lack of public awareness of the importance of history has resulted in the neglect of cultural heritage objects, including ancient mosques and Islamic artifacts. This study aims to reveal the historical and cultural values of the Pondok Tinggi Grand Mosque through a historical approach and qualitative methods, with a focus on efforts to reconstruct historical objects contained therein. The results of the study indicate that the reconstruction of objects such as the forbidden drum, main pillars, and carved ornaments of the mosque have high aesthetic and spiritual value. This reconstruction is not only a means of preservation, but also a medium for education and strengthening the cultural identity of the Kerinci community.

Keywords: Grand Mosque, Reconstruction, Cultural Heritage, Kerinci, Islamic History.

PENDAHULUAN

Salah satu tempat ibadah Islam yang paling menonjol di Provinsi Jambi adalah Masjid Agung Pondok Tinggi di Kota Sungai Penuh. Didirikan pada tahun 1874, masjid ini berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan selain sebagai tempat beribadah. Dengan arsitektur khas Nusantara, masjid ini memiliki beberapa benda keagamaan, seperti kayu berukir tiang-tiang, mimbar kuno, dan bedug larangan.

Rekonstruksi terhadap elemen-elemen tersebut dilakukan dalam upaya pelestarian dengan mempertimbangkan secara cermat seni bangunan dan nilai sejarah. Namun, kurangnya

literasi di masa lalu dan kepercayaan masyarakat terhadap mistis sering kali menjadi kendala. Karena itu, rekonstruksi merupakan cara penting untuk kembali ke benda-benda asli dan mengintegrasikannya ke dalam pendidikan lokal (Sumber: Jurnal Arsitektur Nusantara, 2020). Masjid Agung Pondok Tinggi memiliki kental ciri khas arsitektur Nusantara, yang mencakup dua macam tumpang, kayu lokal, dan ornamen ukiran tradisional. Banyak benda bersejarah yang ditampilkan di sini, yang pertama seperti tiang-tiang kayu berukir sebagai penyangga utama masjid tanpa paku dengan menggunakan teknik sambungan tradisional. Salah satu ciri arsitektur terpenting dari pembangunan masjid ini adalah tiang-tiang kayu berrukir di Masjid Agung Pondok Tinggi. Selain berfungsi sebagai struktur bangunan utama, tiang-tiang ini juga menonjolkan kekurangan ukir tradisional Kerinci dan menggambarkan nilai-nilai filosofis penduduk setempat. Ada 36 faktor utama yang membentuk tiga kelompok tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a) Tiang Panjang Sambilea, yang terletak di tengah masjid, terdiri dari empat tiang, yang terpenting adalah sembilan depa.
- b) Tiang Panjang Limao, yang terdiri dari delapan tiang setinggi lima depa, menonjolkan tiang utama.
- c) Tiang Panjang Duea terdiri dari 24 tiang setinggi 2 depa, terletak di area luar.

Semua tiang ini terbuat dari kayu pilihan setempat, seperti kayu Latae dan Tuai, yang dikenal memiliki daya cengkeram yang kuat terhadap manusia dan hewan. Karenanya, pemasangan tiang dilakukan tanpa menggunakan paku logam, yaitu dengan teknik sambungan tradisional seperti apen atau apitan, yang membuat struktur lebih fleksibel dan kuat terhadap guncangan, termasuk gempa. Setiap tiang ditandai dengan tumpal, sulur-suluran, dan bunga khas Kerinci, yang tidak hanya mempercantik estetika masjid tetapi juga berfungsi sebagai pengingat filosofis. Motif-motif ini, yang menekankan keberkahan, perlindungan, dan hak asasi manusia, juga berfungsi sebagai representasi seni tinggi masyarakat Kerinci pada tahun 2019. Tiang-tiang ini telah berdiri kokoh sejak pertama kali masjid ini dibangun pada tahun 1874, dan masih dalam proses rekonstruksi. Untuk memastikan nilai sejarah dan seni tidak hilang, material, teknik pemasangan, bahkan motif ukirannya dilakukan secara cermat melalui keterlibatan tenaga ahli dan tokoh adat. Namun keberadaan tiang-tiang ini tidak hanya mencerminkan kemajuan teknologi konstruksi dan ukir tradisional Kerinci pada masa lampau, tetapi juga merupakan subjek penting dalam kajian arsitektur, sejarah, dan agama. Selain itu,

tiang-tiang merupakan hari terpenting dalam wisata religi Kota Sungai Penuh. Yang kedua adanya mimbar kuno, mimbar kuno tempat khatib menyampaikan khutbah yang di gunakan sekarang ini masih menggunakan mimbar yang asli sejak awal berdiri nya masjid.

Mimbar kuno Masjid Agung Pondok Tinggi merupakan salah satu dari sedikit tempat ibadah yang memiliki identitas keagamaan dan budaya yang kuat. Ilustrasi ini digunakan sebagai khatib untuk mengilustrasikan khutbah pada hari Jumat atau dalam acara keagamaan lainnya. Terbuat dari kayu berkualitas tinggi, seperti Latae atau Tuai, ilustrasi ini menyoroti adat istiadat dan tradisi setempat dengan menggunakan teknik ukir tradisional khas Kerinci. Proses pembuatannya dilakukan secara manual menggunakan tangan ukiran yang rumit, yang menggabungkan kaligrafi Islam, elemen geometris, dan motif bunga. Selain tidak menggunakan paku logam, struktur mimbar ini ditandai dengan sambungan kayu tradisional, yang tidak hanya meningkatkan kekuatan tetapi juga meningkatkan estetikanya.

Fungsi utama mimbar adalah sebagai tempat beribadah yang dibuat saat khutbah dibacakan, menjadikannya sebagai titik fokus selama salat. Namun, gambar ini juga memiliki makna simbolis yang berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat umum tentang ajaran Islam dan otoritas keimanan. Desain dan ukiran mimbar menonjolkan kepercayaan agama dan, sampai batas tertentu, identitas masyarakat Kerinci.

Sejak masjid ini dibangun pada tahun 1874, gambar ini telah digunakan sebagai panduan ziarah Islam di daerah Sungai Penuh. Keaslian dan keutuhan mimbar kuno ini secara tepat digambarkan sebagai komponen pelestarian warisan budaya. Tidak menjadi masalah jika gambar tersebut menarik perhatian pelestari budaya, peneliti, dan jamaah yang berada di masjid. Mimbar dibuat dengan sangat hati-hati selama proses pengawetan untuk memastikan bahwa ukiran dan strukturnya tidak rusak. Jika diperlukan rekonstruksi, proses dilakukan dengan menggunakan metode dan bahan tradisional untuk memastikan bahwa bentuk dan nilai seninya tetap utuh. Hal ini juga merupakan hasil pendidikan bagi masyarakat umum tentang perlunya mematuhi sejarah benda-benda sehingga warisan budaya tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda.

Selanjutnya yang ketiga adanya bedug larangan, bedug ini merupakan sebuah benda berukuran besar yang hanya dapat dimanfaatkan pada saat-saat penting dan berfungsi sebagai alat komunikasi tradisional antar masyarakat. Bedug larangan di Masjid Agung Pondok Tinggi merupakan salah satu benda bersejarah terbesar, dengan diameter sekitar 1,15 meter dan

panjang lebih dari 5 meter. Bedug ini mempunyai tujuan khusus dalam adat tradisional masyarakat Kerinci, yaitu sebagai sarana komunikasi untuk mengumpulkan masyarakat atau menginformasikan kepada pengunjung penting seperti adanya banjir, gempa bumi, kebakaran, dan kegiatan lainnya. Karena fungsinya yang sakral, bedug ini tidak dapat dijelaskan tanpa persetujuan pemangku adat atau suku. Pembunuhan tanpa izin disebut “tabuh larangan” karena merupakan pelanggaran adat dan dapat dikenakan sanksi atau denda.

Pada awalnya, bedug ini ditemukan di tengah-tengah warga, namun lama-kelamaan menjadi perhatian di sebelah kanan Masjid Agung Pondok Tinggi. Bedug ini merupakan gabungan tiga luhah (marga atau suku) yang mewakili Dusun Pondok Tinggi, dan di ujung belakangnya terdapat motif khas Kerinci seperti teratai dan sulur-suluran. Selain sebagai alat komunikasi, bedug ini juga mengandung unsur spiritual dan keagamaan yang kuat, yang berfungsi sebagai simbol persatuan, persahabatan, dan rasa memiliki terhadap suatu komunitas. Masyarakat sangat menjaga dan menghormati bedug larangan ini karena keberadaannya dan hanya dimainkan pada waktu-waktu tertentu.

Bedug ini mencerminkan nilai-nilai adat, kesucian adat, dan sejarah budaya yang masih lestari hingga saat ini, sehingga bedug bukan hanya sekadar bedug biasa seperti umumnya. Singkatnya, bedug terlarang di Masjid Raya Pondok Tinggi ini merupakan artefak sejarah yang memiliki berbagai fungsi simbolis, kultural, dan utilitarian bagi masyarakat Kerinci. Benda-benda tersebut memiliki kepentingan praktis yang substansial namun juga memiliki makna simbolis dan arkeologis yang besar (Sumber: Jurnal Warisan Budaya Islam, 2021). Untuk menjaga keaslian makna sejarah dan seni arsitektur masjid, berbagai upaya cermat dilakukan untuk melestarikan dan membangun kembali beberapa aspek bangunan sambil mengatasi berbagai kesulitan zaman. Metode tradisional dan ide-ide unik, seperti penggunaan kayu lokal dan teknik ukiran khas Kerinci, dipertimbangkan saat merekonstruksi bangunan tersebut. Untuk melestarikan makna dan identitas asli rekonstruksi, pendekatan ini melibatkan masyarakat adat, arsitek, dan spesialis warisan budaya (Sumber: Jurnal Konservasi Bangunan Bersejarah, 2019).

Rendahnya tingkat literasi sejarah masyarakat setempat menjadi salah satu kendala terbesar dalam upaya pelestarian dan pembangunan kembali. Pelestarian sering kali dianggap tidak perlu karena banyak masyarakat setempat yang belum menyadari pentingnya artefak bersejarah tersebut. Keengganan untuk melakukan perbaikan atau rekonstruksi juga terkadang

disebabkan oleh kepercayaan terhadap komponen supranatural yang melekat pada barang-barang masjid, seperti tiang utama atau bedug terlarang. Hal ini dapat mempersulit upaya pelestarian secara rasional dan ilmiah (Sumber: Jurnal Pendidikan Sejarah Lokal, 2022). Banyak kendala pelik yang menghalangi upaya pelestarian dan renovasi Masjid Raya Pondok Tinggi, khususnya yang berkaitan dengan aspek sosial dan budaya masyarakat sekitar. Rendahnya tingkat literasi sejarah masyarakat menjadi salah satu masalah utama. Makna sejarah dan budaya dari artefak seperti mimbar kuno, pilar kayu berukir, dan kendang terlarang masih belum sepenuhnya diapresiasi oleh banyak warga setempat. Karena ketidaktahuan ini, pelestarian sering kali dianggap tidak penting dan tidak secara aktif mendapatkan dukungan masyarakat. Karena itu, keterlibatan dalam pelestarian dan perawatan warisan budaya menjadi berkurang, dan artefak bersejarah lebih mungkin mengalami kerusakan atau kehilangan nilai aslinya.

Akibatnya, tanpa partisipasi masyarakat, strategi konservasi yang didasarkan pada pengetahuan dan praktik kontemporer menjadi sulit dilaksanakan. Upaya pelestarian semakin terhambat karena kurangnya dana dan sumber daya manusia. Artefak bersejarah berisiko mengalami kerusakan yang tidak dapat dipulihkan yang akan menghancurkan signifikansi historis dan budayanya jika kondisi ini dibiarkan terus berlanjut. Diperlukan berbagai langkah strategis untuk mengatasi kendala tersebut. Langkah awal yang penting dalam membantu masyarakat melihat nilai pelestarian yang logis dan ilmiah adalah meningkatkan literasi sejarah melalui pendidikan dan sosialisasi. Untuk menjembatani kepercayaan tradisional dan tuntutan pelestarian, pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemimpin agama, tokoh adat, dan masyarakat umum juga penting. Pelestarian dapat dilakukan dengan sukses dan diterima oleh masyarakat sebagai komponen identitas dan tugas bersama mereka dengan memadukan teknik pelestarian kontemporer dengan nilai-nilai budaya lokal.

Selain memperbaiki struktur dan artefak yang sebenarnya, metode rekonstruksi membantu memulihkan makna dan nilai sejarah yang ada di sana. Generasi muda akan lebih mampu memahami dan menghargai warisan budayanya jika artefak yang diciptakan kembali dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan sejarah lokal. Diharapkan hal ini akan mengurangi prevalensi ide-ide mistis yang tidak rasional sekaligus meningkatkan pemahaman publik tentang nilai pelestarian aset budaya. Pemulihan warisan sejarah yang sering hilang atau yang dokumentasinya kurang formal sebagian besar dimungkinkan oleh teknik rekonstruksi

dalam pengajaran sejarah lokal. Masyarakat sebagian besar tidak menyadari banyak aspek sejarah lokal, terutama yang hanya dilestarikan dalam ingatan masyarakat dan tidak memiliki catatan tertulis. Narasi penting seperti peristiwa, adat istiadat, dan budaya masyarakat setempat dapat dihidupkan kembali dan digunakan sebagai sumber belajar yang relevan dan kontekstual bagi siswa dengan menggunakan pendekatan rekonstruksi. Selain itu, metode ini menawarkan sumber daya pendidikan pengganti yang lebih relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa, yang memudahkan pemahaman dan apresiasi. Misalnya, peristiwa dan kisah lokal dapat dimasukkan ke dalam kelas bahasa atau sejarah sebagai topik bacaan dan percakapan yang menarik.

Penggunaan materi lisan dari para tetua masyarakat, tokoh adat, dan sumber lokal dengan pengetahuan luas tentang sejarah lokal merupakan salah satu keuntungan utama pendekatan rekonstruksi. Metode ini menciptakan gambaran sejarah yang lebih komprehensif, bervariasi, dan lebih mendalam jika dipadukan dengan catatan tertulis. Pengajaran sejarah berbasis rekonstruksi berkontribusi pada pengembangan kesadaran multikultural selain meningkatkan identitas lokal. Siswa didorong untuk mempelajari tentang keragaman budaya lokal guna memahami bahwa sejarah nasional bukanlah cerita tunggal yang homogen, melainkan dibentuk oleh kekhasan berbagai daerah. Hasilnya, strategi ini mendorong toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Sejarah lokal yang direkonstruksi berfungsi sebagai alat yang berguna dengan kualitas instruksional, motivasi, dan pendidikan. Selain memberikan pengetahuan, sejarah ini juga menawarkan pelajaran moral dan pelajaran hidup yang dapat memotivasi siswa. Kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dikembangkan dan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Metodologi rekonstruksi menggunakan teknik historis, sosial, dan heuristik dalam pelaksanaannya. Untuk meningkatkan validitas materi sejarah yang direkonstruksi, diperlukan penggunaan teknik triangulasi sumber, yang menggabungkan data tertulis dan lisan. Dalam pendidikan sejarah lokal, hasil rekonstruksi ini kemudian dapat digunakan sebagai sumber daya pengajaran yang andal, relevan, dan menarik.

METODE PENELITIAN

Untuk mengungkap dan merekonstruksi fakta sejarah tentang artefak sejarah di Masjid Agung Pondok Tinggi, penelitian ini menggabungkan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengkaji makna budaya dan nilai sejarah artefak

tersebut secara mendalam dan sesuai konteks, bukan hanya menyajikan data secara kuantitatif. Tiga metode utama digunakan oleh para peneliti untuk mengumpulkan data. Langkah pertama adalah studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan sejarah dan budaya Masjid Agung Pondok Tinggi, termasuk buku, karya ilmiah, catatan sejarah, dan arsip. Kedua, kualitas visual dan fisik objek bersejarah didokumentasikan melalui catatan lapangan, fotografi, dan rekaman. Ketiga, wawancara mendalam dilakukan dengan penduduk setempat, pejabat masjid, dan pemimpin adat yang memiliki pengetahuan langsung tentang signifikansi budaya, sejarah, dan tujuan dari benda-benda seperti mimbar bersejarah, pilar kayu berukir, dan bedug larangan. Dua kategori sumber data digunakan dalam penelitian ini.

Pengamatan langsung dan wawancara dengan informan yang memiliki hubungan langsung dengan objek penelitian digunakan untuk mengumpulkan sumber primer. Kondisi fisik benda yang dipugar serta penerapannya dalam adat istiadat sosial masyarakat dicatat. Proses evaluasi dan pemahaman data primer didukung oleh sumber sekunder, yang meliputi bahan tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen sejarah. Pendekatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan sejarah dan nilai-nilai budaya benda-benda bersejarah secara akurat dan menyeluruh, meningkatkan kesadaran akan pentingnya rekonstruksi dan pelestarian sebagai bagian dari upaya melestarikan warisan budaya Islam Kerinci, dan menghasilkan data yang dapat menjadi landasan bagi pendidikan sejarah lokal dan inisiatif pelestarian budaya. Sumber belajar dari rekonstruksi sejarah lokal lebih relevan dan dekat dengan pengalaman dan lingkungan siswa, yang memudahkan pemahaman dan apresiasi. Dengan menggunakan cerita dan peristiwa lokal sebagai bahan bacaan dan diskusi kontekstual, metode ini dapat menjadi pengganti yang berguna dalam proses pengajaran, khususnya dalam bidang seperti membaca atau sejarah.

Penggunaan sumber lisan dari para pemimpin masyarakat, tetua adat, dan informan lokal yang memiliki pengetahuan langsung tentang masa lalu daerah tersebut sangat penting bagi pendekatan rekonstruksi sejarah lokal. Sambil mempertahankan kedalaman kisah sejarah lokal yang sering kali kurang terwakili, kombinasi sumber lisan dan dokumen tertulis memungkinkan terciptanya gambaran sejarah yang lebih komprehensif, akurat, dan beragam. Lebih jauh, rekonstruksi sejarah lokal membantu meningkatkan kesadaran akan identitas lokal dan multikulturalisme. Siswa didorong untuk memahami bahwa sejarah nasional bukanlah

cerita tunggal, melainkan produk dari beberapa kekhasan lokal yang mendefinisikan identitas bangsa dengan diperkenalkan pada keragaman budaya dan sejarah masyarakat lokal. Selain memberikan pengetahuan, rekonstruksi sejarah lokal berfungsi sebagai sumber inspirasi, pendidikan, dan bimbingan tentang prinsip-prinsip moral. Metode ini dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka sekaligus memberi mereka pengalaman belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan bermakna.

Rekonstruksi sejarah lokal biasanya menggunakan teknik historis, sosial, dan heuristik dalam pelaksanaannya. Validitas hasil rekonstruksi diperkuat dengan menggunakan strategi triangulasi antara sumber lisan dan tertulis, yang memungkinkan pengetahuan tersebut digunakan sebagai sumber pengajaran yang sesuai, memotivasi, dan dapat dipercaya untuk kebutuhan pendidikan regional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Agung Pondok Tinggi menampilkan keunikan melalui arsitektur dan benda-benda rekonstruksi yang pertama adanya Tiang Utama dan Arsitektur Kayu, 36 tiang kayu utama yang menopang Masjid Raya Pondok Tinggi berfungsi sebagai penopang struktural bangunan. Hiasan ukiran khas Kerinci, seperti desain sulur dan tumpal, menghiasi pilar-pilar ini, memperlihatkan keindahan dan kedalaman keterampilan ukir tradisional daerah tersebut. Dengan mengadopsi metode sambungan kayu yang disebut apen, yang memiliki kekuatan dan fleksibilitas tinggi serta membuat struktur masjid tahan terhadap guncangan seperti gempa bumi, pilar-pilar tersebut dibangun kembali menggunakan keterampilan pertukangan tradisional tanpa menggunakan paku logam. Pilar-pilar ini berfungsi sebagai penopang struktural, tetapi juga memiliki makna filosofis dan spiritual yang mendalam sebagai simbol keteguhan, solidaritas, dan berkah bagi lingkungan sekitar.

Selain berfungsi sebagai bukti konkret pengetahuan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, ukiran rumit dan metode pembangunan pada pilar-pilar ini menunjukkan tingkat pengrajaan daerah yang luar biasa. 36 tiang kayu segi delapan yang menopang Masjid Raya Pondok Tinggi dihiasi ukiran sulur tradisional Kerinci dan motif tumpal. Tiga kelompok utama membentuk tiang-tiang ini. Kelompok pertama, yang dikenal sebagai Tian Panjang Sambilea, terdiri dari empat tiang utama yang terletak di tengah ruang utama masjid dan berdiameter hampir 0,90 meter. Tiang-tiang ini berfungsi sebagai penopang utama bangunan dan juga disebut sebagai soko guru atau tian tuao (tiang kuno). Kelompok kedua, Tian Panjang

Limao, melambangkan "delapan larangan"—yaitu, delapan larangan sosial yang hidup berdampingan dengan hukum agama—dan terdiri dari delapan pilar yang mengelilingi pilar utama dan berdiameter sekitar 0,65 meter. Kelompok ketiga, Tian Panjang Duea, terletak di tepi dekat tembok masjid dan dikelilingi oleh 24 pilar dengan diameter yang sama dengan kelompok kedua. Setiap pilar dibangun dari kayu asli yang dipilih dengan cermat, seperti kayu Tuai dan Latae, yang terkenal akan kekuatan dan keawetannya. Menggunakan sistem pasak dan klem kayu sebagai pengganti paku logam, pilar-pilar tersebut dibangun menggunakan teknik penyambungan tradisional, sehingga struktur bangunannya tahan terhadap gempa dan tekanan. Pilar utama berukuran sekitar 9 fathom (± 15 meter), kelompok kedua berukuran 5 fathom (± 8 meter), dan kelompok ketiga berukuran panjang 2 fathom ($\pm 3,4$ meter). Ukiran sulur dan tumpal yang menggambarkan keindahan dan makna budaya Kerinci semakin menambah kemegahan pilar-pilar tersebut.

Ukiran-ukiran tersebut memiliki makna filosofis yang mendalam selain mempercantik daya tarik estetika masjid. Empat kekuatan adat di Pondok Tinggi—kepala agama, kepala adat, dan representasi keilahian Allah SWT—diwakili oleh pilar utama, atau soko guru. Gagasan adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah—yakni sistem hukum adat yang melengkapi ajaran Islam—tercermin pada pilar kedua. Secara keseluruhan, arsitektur kayu dan struktur pilar masjid mencerminkan konsep hidup masyarakat Kerinci yang sangat menjunjung tinggi keharmonisan antara pemerintahan daerah, agama, dan adat istiadat. Panggung mungil di atas tiang utama, tempat muazin mengumandangkan adzan, menjadi ciri khas lainnya. Panggung ini dikelilingi pagar dengan ukiran bunga khas dan dihubungkan dengan tangga berhiaskan motif sulur. Arsitektur kayu Masjid Raya Pondok Tinggi semakin megah dan indah dengan atap meru bertingkat tiga di puncak bangunan, yang diakhiri dengan mustaka berhiaskan bintang dan bulan sabit.

Dengan diameter bidang yang mencengangkan sekitar 1,15 meter dan panjang lebih dari 5 meter, bedug terlarang di Masjid Raya Pondok Tinggi merupakan salah satu artefak sejarah yang besar. Bagi masyarakat Kerinci, bedug ini berfungsi sebagai alat komunikasi tradisional. Bedug ini digunakan untuk mempertemukan orang atau untuk memperingati peristiwa penting seperti pertemuan adat, kerja bakti, perayaan adat, dan keadaan darurat seperti kebakaran, gempa bumi, atau bahaya lainnya. Bedug larangan ini awalnya diletakkan di tengah-tengah masyarakat, namun kemudian dipindahkan ke sisi kanan Masjid Raya Pondok Tinggi.

Gendang ini digunakan oleh empat luhah (suku atau marga) yang membentuk Dusun Pondok Tinggi dan setiap orang di masyarakat menjaga dan menghargainya. Bedug larangan merupakan benda adat suci yang tidak boleh dimainkan sembarangan. Setiap kali dibunyikan harus mendapat izin dari tetua adat atau pemimpin adat, dan pelanggaran terhadap aturan ini dapat mengakibatkan denda atau hukuman adat lainnya. Bedug ini disebut "Bedug larangan" karena penggunaannya yang sangat terbatas dan sakral. Bunyi bedug berfungsi sebagai isyarat sosial yang penting dalam masyarakat, menandakan dimulainya kegiatan adat, dimulainya bulan puasa dan hari raya, serta peringatan dini akan datangnya bahaya. Bedug larangan bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga memiliki makna budaya dan spiritual yang mendalam serta melambangkan persatuan, solidaritas, dan identitas penduduk asli di sekitar masjid.

Tujuan pembangunan kembali dan pelestarian gendang terlarang adalah agar gendang terlarang dapat terus digunakan dengan tetap mempertahankan keasliannya sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Kerinci. Dalam kehidupan masyarakat adat, gendang terlarang bukan sekadar artefak yang nyata, tetapi juga tradisi dan makna yang mengikat masa lalu dan masa kini. Ringkasnya, bedug larangan di Masjid Raya Pondok Tinggi merupakan artefak sejarah yang memiliki berbagai tujuan simbolis, kultural, dan utilitarian. Bedug ini juga merupakan alat komunikasi tradisional yang penting bagi masyarakat Kerinci.

Dua fitur interior penting Masjid Agung Pondok Tinggi adalah mimbar dan mihrab, yang berfungsi sebagai tempat beribadah selain memiliki makna seni dan budaya yang besar. Salah satu contoh ukiran tradisional Kerinci yang paling menonjol adalah mimbar, yang berfungsi sebagai panggung bagi pembicara untuk menyampaikan khutbah. Mimbar ini, yang terbuat dari kayu kokoh dan tahan lama serta memiliki ornamen ukiran tangan yang rumit dengan desain geometris dan bunga khas Kerinci, didasarkan pada penelitian sejarah dan jurnal. Bentuknya meliputi atap berbentuk kubah sederhana, yang meningkatkan kesan megah dan elegan. Dimensi asli mimbar, desain, dan detail ukiran dijaga dengan cermat selama proses pelestarian dan rekonstruksi, memastikan bahwa makna historis dan artistiknya tetap terpelihara hingga hari ini.

Titik fokus ruang salat adalah mihrab masjid, yang juga berfungsi sebagai penanda arah kiblat. Dalam kepercayaan Islam, keteraturan, kesempurnaan, dan kemurnian diwakili oleh pola simetris dan berulang dari ukiran geometris indah yang menghiasi mihrab ini. Kombinasi

seni Islam tradisional dan sentuhan daerah Kerinci dapat dilihat dalam tema ini. Untuk menjaga keaslian dan nilai artistik mihrab, prosedur rekonstruksi juga dilakukan dengan sangat hati-hati, memanfaatkan kayu berkualitas tinggi dan metode ukiran kuno yang sama seperti aslinya.

Selain berfungsi sebagai sarana ibadah, mimbar dan mihrab juga berfungsi sebagai representasi identitas spiritual dan budaya masyarakat Kerinci. Kemegahan seni ukir daerah dan kedalaman cita-cita Islam yang mengakar dalam masyarakat tercermin dalam peninggalan sejarah ini. Dalam konteks Masjid Agung Pondok Tinggi, pelestarian kedua komponen ini sangat penting untuk menegakkan prinsip-prinsip agama dan melestarikan identitas budaya.

Panggung adzan tradisional Masjid Agung Pondok Tinggi adalah panggung kecil yang bertengger di atas pilar utama masjid. Muazin mengumandangkan adzan dari panggung ini, yang memungkinkan azan terdengar lebih luas di seluruh lingkungan sekitar masjid. Sebelum ditemukannya pengeras suara, masyarakat Kerinci menggunakan metode tradisional untuk mengomunikasikan azan secara efisien, yang tercermin dari penempatan panggung yang tinggi.

Satu orang dapat ditampung dengan aman dan nyaman di atas panggung yang sederhana namun kokoh saat azan dikumandangkan. Pagar yang mengelilingi panggung dihiasi ukiran bunga dan sulur, yang merupakan motif bunga yang umum dalam karya seni Kerinci. Selain nilai artistiknya, ukiran-ukiran ini melambangkan kehidupan, kesuburan, dan keharmonisan—yang semuanya sangat dihargai dalam cara hidup masyarakat adat. Seperti bangunan masjid lainnya, panggung adzan dibangun dari kayu yang kokoh dan tahan lama. Untuk menjaga keasliannya, dimensi, bentuk, dan detail ukiran dijaga dengan cermat selama proses pembangunan kembali. Untuk menjaga tradisi teknik pertukangan daerah dan menjaga kekokohan konstruksi, metode tradisional seperti menggunakan sambungan kayu tanpa paku logam digunakan. Untuk benar-benar melestarikan makna sejarah dan budaya panggung, proses rekonstruksi melibatkan perajin dan tukang kayu tradisional yang memiliki pengetahuan tentang filosofi dan teknik asli pembuatan panggung. Selain berfungsi sebagai tempat berkumandang, panggung adzan di Masjid Agung Pondok Tinggi memiliki makna budaya dan sejarah yang signifikan.

Masjid ini merupakan perwujudan kearifan masyarakat setempat dan keagungan adat istiadat Islam Kerinci yang telah ada selama lebih dari satu abad. Ukiran yang unik dan lokasi yang dipilih dengan baik menunjukkan bagaimana bangunan masjid tradisional Nusantara

menggabungkan tujuan artistik dan keagamaan. Salah satu komponen penting dalam upaya perlindungan warisan budaya tak benda Kerinci adalah pelestarian panggung ini. Dengan tetap mempertahankan bentuk dan tujuan aslinya, panggung adzan berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi generasi penerus untuk memahami dan menghargai adat istiadat serta keindahan kerajinan daerah, selain sebagai ikon keagamaan dan arsitektur. Selain meningkatkan nilai estetika Masjid Agung Pondok Tinggi secara keseluruhan, panggung ini juga memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Salah satu prosedur penting yang memadukan pelestarian fisik dengan kebangkitan nilai-nilai sejarah, budaya, dan spiritual masyarakat Kerinci adalah pembangunan kembali artefak sejarah di Masjid Agung Pondok Tinggi. Selain berfungsi sebagai alat pengajaran penting bagi sejarah lokal, benda-benda seperti mimbar, tiang utama, dan bedug merupakan lambang kekayaan budaya lokal dan akulterasi Islam. Untuk melestarikan dan meneruskan warisan budaya bagi generasi mendatang, inisiatif pelestarian dan rekonstruksi ini perlu diperkuat sebagai bentuk kesadaran bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. (2001). *Pola penempatan motif hias masjid kuno di Kerinci*. Repository Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/67231/2/BAB%20I.pdf>
- Deswanti, L. (2017). *Simbol dan makna arsitektur Masjid Agung Pondok Tinggi* [Skripsi, Universitas Negeri Padang]. Repository UNP. https://repository.unp.ac.id/id/eprint/9986/1/B1_04_LESY_DESWANTI_1302179_5092_2017.pdf
- Faisal. (2020). *Tinjauan arsitektur dan ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi, Kerinci* [Tesis, Universitas Indonesia]. Universitas Indonesia Library. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20156288&lokasi=lokal>
- Ismail, M. (2020). Menguak tabir sejarah kebudayaan Islam di Kerinci lewat Masjid Agung Pondok Tinggi. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(2), 145–160. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/115/120/354>
- Mulyadi, A. (2019). Arsitektur mesjid kuno dataran tinggi Jambi: Suatu kajian arkeologi Islam dalam upaya melestarikan kebudayaan Melayu Jambi. *Jurnal Titian*, 3(2), 87–99. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/download/5813/9167>

Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

Ridho, H. (2025). *Mesjid Agung Pondok Tinggi* [Dokumen pribadi dan arsip Balai Pelestarian

Peninggalan Purbakala Jambi]. <https://id.scribd.com/document/578816255/Mesjid-Agung-Pondok-Tinggi>

Sari, D. P. (2022). Interpretation of the ornaments of the Masjid Agung Pondok Tinggi as a symbol of traditional order in Kerinci. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(5), 5245–5252.

<https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/5245>

Zulkarnain, M. (2025). *Makalah pemugaran Masjid Agung Pondok Tinggi Kabupaten Kerinci*.

Balai Konservasi Borobudur. https://perpusborobudur.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=264